

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI *LESSON STUDY* BERBASIS MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)

Kamalasari^{1*} dan Eli Rohaeti²

¹ LPMP Kalimantan Tengah

*Nidya_unpar@yahoo.co.id

(0536)3237124

² Jurdik Kimia FMIPA UNY

Abstrak

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, titik perhatian besar telah lama diberikan untuk pengembangan profesionalisme guru sebagai prioritas terbesar dalam setiap kebijakan. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan suatu alat untuk mendorong peningkatan profesionalisme guru yang dibentuk sebagai suatu model pelatihan guru di tahun 1993, sebagai kelanjutan dari Pemantapan Kerja Guru (PKG). MGMP diselenggarakan pada berbagai tingkat meliputi provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, dan tingkat sekolah. Isi pertemuan MGMP cenderung bersifat administratif, meskipun masalah-masalah pengembangan profesional memang diagendakan namun dalam kesempatan tersebut para guru jarang mengamati dan merefleksi pembelajaran bersama-sama, para guru cenderung membahas rencana pembelajaran saja. Untuk merevitalisasi MGMP, Depdiknas dan *Japan International Cooperation Agency* (JICA) mulai melaksanakan Program untuk Penguatan Pelatihan Guru dalam Jabatan untuk pendidikan Matematika dan IPA di Sekolah Menengah Pertama. Dalam program ini, ditetapkan empat prinsip dalam rangka mereformasi MGMP, yaitu (1) pengembangan profesionalisme harus menjadi titik perhatian, (2) frekuensi kegiatan harus ditingkatkan (setiap 2 minggu), (3) jenis kegiatan harus bersifat lebih praktis dan menantang pemikiran, dan (4) sistem yang digunakan harus diubah dari sistem terpusat menjadi sistem rumpun atau wilayah. Selanjutnya untuk merevitalisasi MGMP, diputuskan menggunakan kerangka *Lesson Study*. *Lesson Study* Berbasis MGMP bertujuan agar para guru dapat saling belajar dari realita-realita pembelajaran siswa dalam kelas yang nyata, mengapa siswa dapat atau tidak dapat belajar dengan baik dalam situasi-situasi tertentu dan bagaimana sebaiknya para guru menanggapi situasi semacam itu. Selain itu, dengan *Lesson Study* Berbasis MGMP dapat memperkuat latar belakang para guru tentang materi pembelajaran.

Kata kunci: *lesson study*, pembelajaran, dan profesionalisme.

Pendahuluan

Keefektifan MGMP yang ada sekarang sangat dipertanyakan. Di sisi lain, Undang-undang Pendidikan yang diratifikasi Tahun 2005 (Undang-undang Guru dan Dosen) mewajibkan pemerintah dan pemerintah daerah untuk menyediakan anggaran bagi peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik bagi guru dalam jabatan (Pasal 13). Undang-undang ini juga menyebutkan kegiatan merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran sebagai bagian dari tugas keprofesionalan guru. Selain itu, disebutkan pula bahwa pembinaan dan pengembangan guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Pasal 32). Promosi dan penghargaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, dan prestasi kerja dalam bidang pendidikan (Undang-undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 43). Beragam undang-undang pendidikan di Indonesia ini menyiratkan keprihatinan mendalam tentang efektifitas dan efisiensi MGMP sebagai program pelatihan guru dalam jabatan yang utama.

MGMP sekarang diselenggarakan pada berbagai tingkat: provinsi, kabupaten/kota, kecamatan dan tingkat sekolah. Namun isi pertemuan-pertemuan MGMP cenderung bersifat administratif. Kadang, masalah-masalah pengembangan profesional memang diagendakan, namun bahkan dalam kesempatan-kesempatan tersebut sekalipun, guru-guru jarang mengamati dan merefleksi pembelajaran bersama-sama, cenderung membahas rencana-rencana pembelajaran saja. Jumlah pesertanya juga terbatas, terutama dalam MGMP yang diselenggarakan di luar sekolah. Para guru perwakilan biasanya dikirim untuk menghadiri pertemuan-pertemuan dalam acara-acara semacam itu dan akan melaporkan hasil-hasil diskusi kepada guru-guru lainnya di sekolah masing-masing.

Guru-guru di Indonesia, terutama untuk mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam, dikatakan memiliki kapasitas profesional yang lemah (Joni, 2000). Meski ada sistem pelatihan guru dalam jabatan semacam MGMP, namun sistem ini belum dimanfaatkan secara maksimal karena berbagai alasan. Dengan demikian, permasalahan yang utama adalah bagaimana merevitalisasi MGMP dengan cara-cara yang paling realistis. Oleh karena itu, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Republik Indonesia dan *Japan*

International Cooperation Agency (JICA) mulai melaksanakan Program untuk Penguatan Pelatihan Guru dalam Jabatan untuk Pendidikan Matematika dan IPA di Tingkat Menengah Pertama melalui Program *Strengthening In-service Teacher Training of Mathematics and Science Education at Junior Secondary Level* (SISTTEMS) pada bulan Mei 2006. Dalam program ini, ditetapkan empat prinsip dalam rangka mereformasi MGMP: (1) pengembangan profesionalisme harus menjadi titik perhatian; (2) frekuensi kegiatan harus ditingkatkan (setiap dua minggu); (3) jenis kegiatan harus bersifat lebih praktis dan menantang pemikiran (4) sistem yang digunakan harus diubah dari sistem terpusat menjadi sistem rumpun atau wilayah. Untuk mencapai tujuan merevitalisasi MGMP, diputuskan menggunakan kerangka *Lesson Study* sebagai sebuah instrumen di bawah SISTTEMS. Pada tulisan berikut, akan dipaparkan tentang *lesson study* berbasis MGMP untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Reformasi Pembelajaran melalui *Lesson Study* Berbasis MGMP

Lesson Study dimulai di Jepang sekitar tahun 1870-an (Inagaki and Sato, 1996). *Lesson Study* adalah suatu metode analisis kasus pada praktik pembelajaran, ditujukan untuk membantu pengembangan profesional para guru dan membuka kesempatan bagi para guru untuk saling belajar berdasarkan praktik-praktik nyata di tingkat kelas. *Lesson Study* dibagi menjadi tiga bagian: *Plan* (perencanaan), *Do* (pelaksanaan dan observasi) dan *See* (refleksi). Pada bagian perencanaan, baik seorang atau sekelompok guru membuat rencana pembelajaran; satu orang guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana yang telah dibuat dan teman sejawatnya mengamati pembelajaran tersebut, dan selanjutnya merefleksikan pembelajaran yang diamati bersama-sama.

Lesson Study berbasis MGMP memiliki dua tujuan. Tujuan yang pertama adalah agar para guru bisa saling belajar dari realita-realita pembelajaran siswa dalam kelas yang nyata: mengapa siswa bisa atau tidak bisa belajar dengan baik dalam situasi-situasi tertentu pada pembelajaran yang diamati dan bagaimana sebaiknya guru-guru menanggapi situasi-situasi semacam itu. Kedua, oleh karena MGMP adalah perkumpulan guru-guru bidang studi yang sama, tujuan penting lainnya adalah memperkuat latar belakang atau pemahaman konsep para guru berkaitan dengan materi pelajaran. Kelebihan dan keistimewaan *Lesson Study* berbasis MGMP adalah mampu mempererat pertalian antar guru-guru di sekolah-sekolah yang saling berdekatan. Jika para guru hanya mau bekerja sama dengan teman-teman sejawatnya di sekolah yang sama, maka akan kesulitan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan. Di sekolah lain, mungkin saja ada guru

yang memiliki latar belakang atau pemahaman lebih kuat atas satu mata pelajaran atau aspek-aspek pedagogis tertentu. Jadi, interaksi dengan guru dari sekolah lain sangat bermanfaat terutama bagi guru yang latar belakang pendidikannya “tidak sesuai”, atau yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Di Indonesia, banyak guru yang ditugaskan untuk mengajar berbagai mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, karena terbatasnya jumlah tenaga pengajar di sekolah.

Dalam kasus semacam itu, para guru pasti tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam kelas dan perlu mendapatkan peluang guna memperkuat kapasitasnya. *Lesson Study* berbasis MGMP harus dimanfaatkan semaksimal mungkin guna memberi dukungan bagi guru-guru semacam itu.

Tujuan-tujuan lainnya dari *Lesson Study* berbasis MGMP adalah sebagai berikut:

- Membantu para administrator memperbaiki pengelolaan dan kegiatan MGMP di wilayah-wilayah kekuasaannya;
- Membantu para pimpinan sekolah untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan MGMP;
- Membantu para guru memanfaatkan MGMP dalam pengembangan profesi; dan
- Membantu semua pihak yang berkepentingan memahami yang perlu dilakukan untuk memperbaiki MGMP.

Bagian ini memaparkan tiga siklus konkrit dari *Lesson Study*, “*Plan*”, “*Do*” dan “*See*”. Beberapa hal sebagai tahapan pertama dari *Lesson Study* meliputi apa yang direncanakan; bagaimana merencanakan; siapa yang merencanakan; pemilihan guru buka-kelas; persiapan untuk *Open Lesson*; dan kebutuhan akan dukungan teknis.

Dalam perencanaan, biasanya guru di Indonesia lebih menekankan pada persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Dengan kata lain, para guru menganggap bahwa begitu menyusun informasi ke dalam format tersebut, berarti telah merencanakan suatu pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Bransford dkk (2000), agar para siswa belajar secara mendalam dan penuh makna, ada tiga aspek yang harus dapat dipenuhi. Pertama, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai materi yang diajarkan. Kedua, guru harus memiliki kemampuan untuk menduga situasi pembelajaran yang riil (Shulman, 1986), dan yang ketiga banyak guru di Indonesia, dan kemungkinan besar semua tenaga pengajar universitas, memiliki berbagai pengetahuan mengenai “model mengajar” tertentu yang penuh dengan “langkah” atau “format”. Sebenarnya, kemampuan untuk memperkirakan situasi pembelajaran yang riil merupakan konsep yang lebih penting daripada “model-model” khusus tersebut. Dalam kaitannya dengan pengetahuan isi materi, para guru harus memikirkan tentang “tugas-

tugas apa yang akan diberikan” atau “pertanyaan-pertanyaan apa yang akan diberikan pada para siswa”. Kemudian, guru juga harus memikirkan tentang “bagian-bagian mana yang bisa dengan mudah dipahami oleh para siswa” atau “sebaliknya, bagian-bagian mana yang mungkin sulit dipahami”.

Reformasi pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan *Lesson Study* berkaitan dengan tiga prinsip berikut: (1) pemanfaatan kerja kelompok, (2) penggunaan topik/materi yang konkrit, dan (3) pemanfaatan dialog. Penyusunan kelompok belajar merupakan hal penting. Kelompok belajar dapat terdiri atas tiga sampai empat siswa. Tujuannya adalah untuk mencapai pembelajaran yang lebih tinggi dari pembelajaran “kapur dan ceramah”.

Dalam pendekatan

seluruh-kelas dimana seorang guru menyampaikan ceramah satu-arah dari awal sampai akhir pelajaran, para siswa tidak dapat bertanya mengenai apa yang belum dipahami. Oleh karena itu, siswa kehilangan minat pada pelajaran dan pemahamannya tetap berada pada tingkat yang rendah. Jadi, guru harus memberi kesempatan bagi para siswa untuk saling berinteraksi mengenai permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan. Terdapat pembelajaran yang menekankan pada kerja kooperatif dalam kelompok. Hal ini bisa dilanjutkan. Selanjutnya, sebaiknya para siswa diberi kesempatan untuk memeriksa hasil kegiatan kelompok dan saling bertanya mengenai bagian yang sulit dipahami. Para siswa yang kemampuannya lebih tinggi biasanya mendominasi pengerjaan tugas, sehingga anggota kelompok yang lainnya memiliki tingkat pemahaman yang rendah. Kegiatan kelompok tidak bertujuan untuk menelurkan “hasil kerja sebagai satu kelompok”. Namun bertujuan untuk meningkatkan pemahaman setiap siswa.

Materi yang “konkrit” tidak selalu berupa “materi yang ada di sekitar siswa”, namun bisa berupa model yang dapat dikuasai dan dikerjakan oleh para siswa. Tujuan yang terpenting adalah agar ide dan pemikiran siswa menjadi konkrit.

Siswa harus diberi kesempatan untuk saling bertukar gagasan. Jadi siswa tidak hanya sekedar “melaporkan” di akhir pelajaran. Setiap siswa bisa paham, apabila diberi kesempatan mendengarkan siswa lainnya, memikirkan kembali gagasan-gagasannya dan saling berdialog. Segala tindakan semacam itu bersumber dari pertanyaan dalam benaknya dan keberanian untuk mengemukakan pertanyaan semacam itu kepada siswa lainnya. Banyak guru yang berpikir bahwa arti konsep penggunaan dialog hanyalah “pemanfaatan kelompok”. Sebenarnya dialog adalah konsultasi antar siswa, perbandingan antara ide-ide sebelumnya dan ide-ide sekarang dalam diri siswa itu sendiri, dialog di dalam lingkup satu kelas. Dengan kata lain, para guru harus melakukan berbagai upaya agar para siswa berkesempatan

untuk mengerjakan tugas-tugas perorangan atau berdiskusi dengan seluruh kelas yang sifatnya dialogis.

***Lesson Study* Berbasis MGMP untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Dalam sejarah perkembangannya di Jepang, *Lesson Study* memiliki pergeseran makna dan tujuan. Pada awal pertumbuhannya, *Lesson Study* dimaksudkan sebagai ajang pengkajian dan pengujian atas praktik pembelajaran yang telah terselenggara oleh guru lain atau pengamat di sekolah-sekolah di Jepang. Melalui *Lesson Study*, dapat diketahui keefektifan dan keefisienan suatu tampilan pembelajaran yang telah terselenggara menurut strategi, pendekatan, atau model pembelajaran, penggunaan media, dan sebagainya yang telah direncanakan sebagai suatu inovasi. Pembelajaran yang dikaji tersebut merupakan pembelajaran riset (*research lesson* atau *study lesson*) atau merupakan pembelajaran berbasis riset oleh peneliti. Dengan kata lain, *study lesson* atau *research lesson* merupakan praktik pembelajaran yang menjadi objek penelitian/studi seseorang. Dalam pembelajaran riset ini diangkat dan diujicobakan suatu inovasi. Selanjutnya profil pembelajaran hasil inovasi ini dianalisis untuk dilihat positif negatifnya dari bagian ke bagian. Dengan demikian, pembelajaran berbasis riset ini untuk menemukan inovasi pembelajaran tertentu sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pada akhirnya dapat mengangkat prestasi siswa kelompok menengah dan bawah.

Tahapan *plan* dalam *lesson study* mencakup empat langkah, yaitu: (1) menganalisis topik, (2) menganalisis realitas siswa, (3) membuat rencana pembelajaran, (4) memeriksa atau meninjau kembali rencana pembelajaran.

Menganalisis Topik

Kegiatan menganalisis topik meliputi kegiatan memahami seluruh gambaran dari suatu topik, mengenali rangkaian pelajaran, dan menentukan tujuan pelajaran. Suatu topik terdiri beberapa pelajaran yang dikelompokkan dan disusun berdasarkan materi pembelajaran. Biasanya, kita telah mengajarkan siswa beragam ilmu pengetahuan yang dibagi menjadi kepingan-kepingan kecil, tanpa analisis yang cermat mengenai hubungannya. Pembelajaran bukanlah untuk mengumpulkan informasi terpisah, kepingan demi kepingan, melainkan kegiatan untuk membuat struktur pengetahuan. Ketika kepingan-kepingan informasi diberikan, sangat sulit bagi siswa memahami bagaimana kepingan-kepingan ini saling terkait satu sama lain. Sebagai hasilnya, siswa biasanya hanya menghapuskan informasi itu, kepingan demi kepingan, tanpa pemikiran tentang hubungannya. Pemahaman mereka tidak cukup mendalam. Untuk menghindari situasi ini, kita harus memperhatikan

pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya, hubungan antara dua hal tersebut, serta pengetahuan baru yang akan diajarkan. Pada saat bersamaan, kita harus merencanakan dengan baik mengenai cara apa dan dalam struktur apa pengetahuan baru itu seharusnya dipresentasikan pada siswa. Jadi, hal pertama yang harus dilakukan untuk Rancangan Pembelajaran adalah mencari tahu bagaimana topik yang dipresentasikan pada buku teks dan mempertimbangkan bagaimana kita mempresentasikan topik tersebut selama kelas berlangsung. Satu topik bisa saja mencakup beberapa pelajaran selama beberapa tingkat kelas. Kita harus meninjau seluruh pelajaran yang terkait dengan topik tersebut dan memahami struktur pelajaran-pelajaran tersebut. Kita harus mencari tahu pelajaran apa yang terkait satu sama lain dan bagaimana keterkaitannya guna mendapatkan gambaran yang jelas tentang suatu topik.

Hal berikutnya yang harus dilakukan adalah melihat urutan pelajaran. Kita harus merancang rangkaian terbaik untuk memberikan pengetahuan baru bagi siswa dan membuat siswa mengakumulasi pengetahuan tersebut. Kita mungkin terkadang perlu untuk merubah urutan yang terdapat pada buku pelajaran berdasarkan situasi pembelajaran siswa dan tingkat pemahaman mereka. Pada saat kita telah mendapat gambaran yang jelas, sebaiknya kita menggambar sebuah diagram sehingga kita dapat melihat lebih jelas gambaran rangkaian pelajaran.

Setelah mengenali rangkaian pelajaran, kita akan mencari tahu tujuan dari masing-masing pelajaran. Untuk memikirkan apa tujuan utama dari masing-masing pelajaran, kita dapat membuat gambaran mengenai topik menjadi lebih jelas dan lebih nyata. Juga, hal ini akan membantu kita untuk menyusun tujuan-tujuan khusus dari pelajaran tertentu.

Menganalisis Realitas siswa

Setelah menganalisis sebuah topik, kita juga harus memikirkan tentang siswa yang akan kita ajar. Kita harus menganalisis realitas siswa meliputi tingkat pemahaman siswa, minat siswa, kondisi pembelajaran, serta dapat menentukan siswa yang paham dengan cepat dan yang lamban. Khususnya, untuk melaksanakan pelajaran secara efektif, sangat penting bagi kita untuk menganalisis tingkat pemahaman mereka secara hati-hati tentang pelajaran sebelumnya. Apakah semua telah dipahami dengan baik, apakah mereka telah memahami cukup mendalam, apakah mereka mempunyai beberapa kecenderungan pada kesalahan yang mereka buat, dan sebagainya merupakan pertimbangan penting bagi kita dalam langkah ini. Jika banyak siswa di kelas tidak memahami pelajaran sebelumnya, kita harus melakukan peninjauan menyeluruh kepada mereka. Jika banyak siswa cenderung memiliki kesalahan

yang sama dalam pelajaran sebelumnya, kita harus menunjukkan kecenderungan kesalahan ini di awal pembelajaran selanjutnya agar siswa tidak lagi membuat kesalahan yang sama. Jika semua siswa dapat memahami pelajaran sebelumnya dengan baik, kita dapat memulai materi yang sama sekali baru dengan dengan sedikit peninjauan pada materi yang lalu atau tidak sama sekali. Oleh karena itu, tergantung pada tingkat pemahaman siswa, rancangan pelajaran pun akan sedikit berbeda.

Sebuah pelajaran harus menarik bagi siswa. Pelajaran yang menarik bagi siswa akan membuat mereka berkonsentrasi pada pelajaran, sehingga pengetahuan mereka dapat diperdalam dengan sangat baik. Di sisi lain, pelajaran yang tidak menarik tidak akan membuat siswa aktif belajar, bahkan jika pelajaran tersebut menyangkut materi-materi penting. Jadi, kita harus memikirkan pelajaran seperti apa yang akan menarik minat siswa dan bagaimana membuat pelajaran itu menarik. Di sini, kita harus memperhatikan satu hal penting, yaitu, masih ada beberapa guru yang salah paham dengan makna "menarik." Berdasarkan kesalahpahaman atas kata ini, pelajaran yang "lucu" lebih cenderung dilaksanakan, yang hanya menghibur siswa, tetapi tidak jelas kandungan pembelajaran di dalamnya. Sebuah permainan kompetisi merupakan contoh yang baik untuk ini. "Sekarang saya (guru) akan memberikan kuis sederhana ini kepada kalian. Diskusikan dalam kelompok kalian dan isilah jawaban pada bagian yang kosong. Semakin cepat menyelesaikannya, semakin tinggi nilainya. Apakah sudah siap? Ayo!" Tidak ada keraguan bahwa kompetisi semacam ini dapat sangat merangsang para siswa. Namun, kita juga harus memikirkan kembali apakah menyelesaikan kuis dengan cepat adalah penting untuk pembelajaran siswa. Jawabannya "Tidak". Kita hanya membuat pelajaran itu menjadi lucu dengan kompetisi yang tidak perlu. Di sini, kata "ketertarikan" berarti "ketertarikan intelektual." Jadi, pembelajaran yang "menarik" berarti pelajaran yang dapat merangsang keingintahuan intelektual dan perhatian siswa. Kita harus memahami hal tersebut secara benar. Kemudian, kita harus mulai memikirkan bagaimana membuat suatu pelajaran yang menarik. Secara umum, sebuah pelajaran yang menarik terkait erat dengan pengalaman sehari-hari siswa dan pengetahuan yang didapatkan sebelumnya. Pengalaman mereka yang lalu, baik di dalam maupun di luar sekolah dicerminkan dalam pelajaran hingga pada tingkatan tertentu, sehingga mereka dapat membuat gambaran yang nyata dari pelajaran tersebut dalam pikiran mereka dengan segera, dan lebih mudah memahaminya dengan menggunakan pengalaman serta pengetahuan yang pernah mereka dapatkan. Dalam hal ini, pelajaran yang menarik harus konkrit dan spesifik, baik secara teoritis maupun abstrak.

Juga penting bagi kita untuk mempertimbangkan kondisi belajar siswa. Apa yang dimaksud dengan kondisi belajar siswa? Hal ini nampaknya mirip dengan tingkat pemahaman siswa, tetapi sebenarnya sama sekali berbeda. Kondisi belajar siswa termasuk keadaan lingkungan belajar siswa, suasana, kondisi fisik, kesiapan, serta tingkat pemahaman mereka. Secara khusus, hal tersebut menyangkut apa yang dimaksud dengan keadaan kelas, baik itu kelas yang aktif maupun kelas yang tenang? Apakah ada pemimpin yang kuat di dalam kelas? Apakah ada siswa yang kerap membuat masalah di dalam kelas? Kapan pelajaran tersebut akan dilakukan, pagi atau sore? Apakah peralatan dan bahan-bahan pembelajaran tersedia? Apakah ada papan tulis di dalam kelas? Apakah siswa memiliki buku pelajaran? Apakah setiap siswa masing-masing memiliki meja dan kursi, atau berbagi satu meja dengan siswa yang lain? Selain itu, bagaimana cuaca saat itu, musim hujan atau musim kemarau? Di antara aspek-aspek tersebut, beberapa diantaranya dapat sangat mempengaruhi pembelajaran siswa, dan aspek-aspek lainnya dapat mempengaruhi hingga taraf tertentu. Misalnya, apakah sebuah kelas aktif atau tidak, akan sangat dipengaruhi oleh rancangan pembelajaran. Untuk kelas yang tidak aktif, kita harus mempertimbangkan bagaimana siswa dapat dirangsang untuk membuat mereka belajar dengan lebih aktif. Selain itu, pelajaran yang akan dilaksanakan pada pagi atau sore hari tentu dapat menimbulkan hasil yang berbeda pada pembelajaran siswa. Pada pagi hari, siswa masih penuh energi dan bersemangat karena cuaca yang masih sejuk, tetapi siswa akan menjadi mudah lelah dan kehilangan konsentrasi dengan cepat pada sore hari ketika cuaca menjadi semakin panas dan panas. Kita tidak boleh melaksanakan pelajaran yang sama, melainkan kita harus mengubah rancangan pembelajaran berdasarkan kapan pelajaran itu akan dilaksanakan.

Selalu ada berbagai jenis siswa di dalam kelas; siswa yang cepat memahami dan siswa yang belajar agak lamban. Seperti yang telah kita bahas, sangat penting bagi kita untuk mengenali tingkat pemahaman siswa secara keseluruhan. Pada saat yang sama, juga sangat penting untuk mengerti situasi belajar dari setiap siswa. Jadi, bagaimana kita bisa mengenali situasi belajar setiap siswa? Pertama, kita mencoba membayangkan siapa yang mungkin akan menghadapi masalah di dalam kelas. Kita mencoba mengidentifikasi siswa berdasarkan pelaksanaan pelajaran sebelumnya. Lebih baik untuk membuat gambaran yang spesifik seperti pada bagian mana dari pelajaran ini yang akan membuat siswa bereaksi. Ketika kita membuat gambaran spesifik seperti itu, kita dapat mengidentifikasi masalah yang mungkin akan terjadi selama pelajaran berlangsung. Kemudian, kita dapat

mencoba memikirkan cara untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, jika kita menganggap bahwa siswa tertentu, seperti Siswa A, B dan C akan mengalami kesulitan selama pelajaran, kita dapat mencoba memikirkan tentang bagaimana kita dapat menangani siswa-siswa tersebut; Apakah kita akan terus memberikan penjelasan sampai mereka mengerti? Apakah kita memberikan bantuan kepada mereka secara individu? Apakah kita menggunakan sistem kerja kelompok atau kerja berpasangan? Tergantung pada seberapa banyak siswa yang mungkin akan bermasalah dengan isi materi tertentu, kita dapat memilih pendekatan atau solusi yang berbeda-beda. Jika hanya sedikit siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran, maka lebih baik untuk memberikan dukungan dan bimbingan secara individu kepada mereka. Namun, jika banyak siswa yang tidak memahami pelajaran dengan baik, maka pendekatan secara individu sebaiknya tidak dilakukan. Sebaliknya, kita dapat menggunakan sistem kerja kelompok dan kerja berpasangan di mana siswa yang dapat paham dengan cepat dapat membantu siswa yang lamban.

Membuat Rencana Pembelajaran

Pada tahap ini, hal pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Untuk menyusun tujuan pembelajaran dengan tepat, kita harus mempertimbangkan dengan cermat hal-hal yang merupakan poin atau konsep pembelajaran paling penting yang hendak dicapai oleh siswa melalui pelajaran tersebut, dan sebagainya. Harus diingat bahwa poin atau konsep yang paling penting tersebut tidaklah harus merupakan pengetahuan atau informasi tertentu seperti tertera di dalam buku. Sebaliknya, dalam banyak kasus, tujuan pembelajaran adalah proses untuk mencapai fakta atau pengetahuan. Ketika kita hendak menyusun tujuan pembelajaran, buku *Taxonomy of Educational Objectives* (Taksonomi Tujuan Pendidikan) karya Bloom dapat menjadi referensi yang sangat baik. Taksonomi Bloom ini terdiri dari tiga ranah; kognitif, afektif dan psikomotor.

Setiap pelajaran selalu terdiri dari beberapa masalah dan kegiatan belajar siswa untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Kegiatan pembelajaran siswa biasanya disebut "tugas." Dengan masalah yang baik, siswa menjadi lebih tertarik pada pembelajaran, dan mereka menjadi terlibat didalamnya secara mendalam. Selama di kelas, siswa akan mencari kemungkinan solusi untuk masalah tersebut dengan menggunakan pengetahuan mereka sebelumnya dan pengalaman masa lalu.

Memeriksa Rencana Pembelajaran dengan Seksama

Setelah rencana pembelajaran dikembangkan, kita harus memeriksanya kembali dengan seksama. Khususnya, apakah harapan kita mengenai pencapaian siswa melalui pembelajaran tersebut

telah tercermin pada rencana pembelajaran adalah hal utama yang harus diperiksa. Jika hal ini tidak tercermin pada rencana, maka kita harus merevisinya kembali. Di sisi lain, jika sudah terlihat jelas, kita dapat menganggap bahwa kerangka kerja tersebut pada dasarnya sudah baik. Kemudian, kita dapat beralih ke poin-poin berikutnya untuk diperiksa; yakni tujuan pembelajaran, alur pembelajaran, masalah dan kegiatan belajar siswa, serta pertimbangan kita terhadap realitas pembelajaran siswa.

Pada tahap *do* harus dilakukan hal-hal berikut:

- (1) Memahami Kondisi Siswa
Ketika memasuki kelas, kita harus memperhatikan sikap siswa dan ekspresi wajahnya, kemudian berusaha untuk menarik antusiasme, keinginan, motivasi, rasa ingin tahu dan energi terhadap pelajaran. Walaupun kita sudah membayangkan kondisi belajar siswa pada langkah sebelumnya, namun kenyataan pasti berbeda dengan asumsi kita. Kondisi ini mungkin saja dipengaruhi oleh suasana kelas, pelajaran sebelumnya, cuaca, dan lain lain.
- (2) Membuat Pendahuluan yang Menarik
Siswa akan belajar hanya ketika memiliki alasan untuk belajar. Kita harus membuat siswa tetap tertarik sepanjang pelajaran. Untuk meningkatkan dan menarik minat siswa, awal pembelajaran adalah kunci penting untuk keberhasilan pelaksanaan pelajaran. Kita harus berusaha keras untuk membuat pendahuluan menjadi menarik bagi siswa.
- (3) Tidak Perlu Menjelaskan Tujuan Pembelajaran
Banyak yang berpikir bahwa guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa di awal pelajaran. Namun, tidak harus selalu seperti itu setiap waktu, sebab sebuah pelajaran yang baik secara alami akan mengarahkan siswa untuk belajar dengan baik sehingga siswa dapat mencapai tujuan
- (4) Menjelaskan dengan Tepat
Kita cenderung berbicara banyak selama pelajaran. Kita kadang tergoda untuk menjelaskan semuanya dalam kata-kata. Namun, penjelasan yang terlalu panjang lebar mungkin hanya akan membuat sebagian besar siswa merasa bosan. Jangan berbicara terlalu banyak. Hematlah penggunaan kata-kata. Cukup sampaikan apa yang diperlukan. Dengan begitu, kita bisa memberikan lebih banyak waktu bagi siswa untuk berpikir lebih lanjut mengenai hal-hal penting dalam pelajaran.
- (5) Gunakan Papan Tulis dengan Terampil
Tidak semua kelas memiliki papan tulis dengan kondisi baik. Namun, jika tersedia, kita harus mempergunakannya sebaik mungkin. Apa yang seharusnya ditulis pada papan tulis tersebut merupakan informasi yang sangat penting bagi siswa untuk dapat memahami pelajaran. Jika

informasi ini jelas, maka siswa dapat memahami pelajaran dengan baik.

- (6) Menciptakan Dialog, Bukan Monolog
Ceramah dari seorang guru dengan cara monolog adalah hal yang membosankan. Siswa tidak dapat berpikir ataupun belajar pada pelajaran semacam itu. Hindari melaksanakan pelajaran seperti ini. Sebuah ceramah seharusnya merupakan serangkaian dialog antar guru dan siswa. Sebuah dialog yang dimaksudkan di sini terdiri dari rangkaian:
1 Pertanyaan oleh guru, 2 Jawaban oleh siswa
3 Pertanyaan ulang (berdasarkan jawaban tersebut) oleh guru, dan 4 Jawaban oleh siswa
- (7) Bersikap Fleksibel
Selama pelaksanaan pelajaran, kita tidak perlu mengikuti rencana pembelajaran kita secara ketat. Selama kelas berlangsung, beberapa siswa mengalami kesulitan memahami pelajaran, hal-hal di luar rencana selalu saja terjadi. Sebagai contoh: beberapa siswa mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran, banyak siswa melakukan kesalahan yang sama pada saat latihan, seorang siswa tiba-tiba menanyai guru pertanyaan-pertanyaan yang tak terduga. Dalam kasus semacam ini, yang paling penting untuk kita lakukan adalah menghadapi hal-hal di luar rencana tersebut dengan baik agar kita dapat membuat tingkat pemahaman siswa semakin tinggi, bukan untuk bertahan pada rencana pembelajaran kita dan menyelesaikannya sesuai jadwal.
- (8) Gunakan Kerja Kelompok secara Efektif
Terdapat dua jenis kerja kelompok yang berbeda; satu bertujuan untuk menghasilkan output dalam hal kerjasama antara anggota kelompok, dan satu lagi bertujuan untuk memungkinkan terjadinya pertukaran pendapat antar anggota kelompok dan pengembangan ide-ide sendiri. Dalam praktek mengajar sehari-hari, kedua jenis kerja kelompok tersebut harus dapat dimanfaatkan seefektif mungkin dengan mengacu pada tujuan pembelajaran. Namun demikian, mungkin kita tidak akan dapat terlalu banyak menggunakan kerja kelompok jenis yang pertama dalam situasi kelas yang nyata. Di sisi lain, kerja kelompok jenis yang kedua dapat digunakan setiap hari. Kita dapat menyebut kerja kelompok jenis yang kedua tersebut sebagai "**pembelajaran kolaboratif**" untuk dapat membedakannya secara lebih jelas dari jenis kerja kelompok yang pertama.
- (9) Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan
Dalam setiap kelas, ada beberapa orang siswa yang agak lamban dalam memahami konsep. Kita harus mampu mendeteksi siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut di dalam

kelas. Kita harus mampu memberi lebih banyak perhatian mengenai bagaimana seluruh siswa dapat belajar selama kelas berlangsung.

(10) Belajar dari Kesalahan Siswa

Ketika seorang siswa melakukan kesalahan selama kelas berlangsung, maka itu adalah momen terbaik untuk melihat cara berpikir siswa secara umum.

(11) Berikan Kesempatan Siswa Membuat Catatan

Memang benar bahwa pada beberapa topik pelajaran, membuat catatan tidaklah begitu penting karena para siswa dapat langsung memahami konsep. Namun terdapat banyak topik lain yang tidak dapat siswa mengerti atau ingat dengan cepat. Siswa harus mengulangnya lagi dan lagi. Untuk topik semacam itu, siswa membutuhkan buku teks untuk belajar dan berlatih kembali. Selain itu, siswa harus membuat catatan tentang apa yang guru jelaskan sepanjang pelajaran. Membuat catatan adalah bagian penting dari pembelajaran siswa. Untuk mendorong dan membantu siswa membuat catatan, kita harus mempersiapkan terlebih dahulu apa yang akan kita tulis atau gambar di papan tulis. Kita harus mencoba untuk membayangkan bagaimana siswa akan membuat catatan. Guru harus menulis dengan jelas dan terbaca sehingga siswa dapat dengan mudah membuat catatan. Guru harus memberikan siswa waktu yang cukup pula untuk membuat catatan.

Selanjutnya tahap ketiga dalam *lesson study* adalah Refleksi. Sangat penting bagi kita untuk merefleksikan pelajaran kita sesuai kelas berlangsung untuk semakin meningkatkan kualitas pelajaran. Ada tiga jenis refleksi: (1) Refleksi secara individu (atau pribadi), (2) Refleksi dengan rekan, dan (3) Diskusi dengan sesama rekan guru di tingkat yang lebih tinggi.

(1) Refleksi secara individu (atau pribadi)

Kita meninjau kembali pelajaran kita di dalam pikiran setiap kali jam pelajaran usai. Sebagai contoh, kita akan memikirkan hal-hal seperti ini sendiri, "Bagaimana pelajaran tadi?" "Apa yang berhasil pada pelajaran tadi?" "Apa yang sulit selama pelajaran?" "Bagaimana tingkat pemahaman siswa?" "Jika tingkat pemahaman siswa rendah, apa penyebabnya?" dan lain-lain.

(2) Refleksi dengan rekan

Refleksi secara individu (atau pribadi) memiliki keterbatasan. Adakalanya dianjurkan untuk mengajak guru lain di sekolah kita untuk mengobservasi pelajaran kita dan melakukan refleksi bersama-sama.

(3) Diskusi dengan sesama rekan guru di tingkat yang lebih tinggi

Pertemuan MGMP dapat menjadi wadah lain untuk melakukan refleksi pada pelajaran kita. Untuk melakukan refleksi yang baik, mula-mula para anggota MGMP harus melakukan observasi

terhadap pelaksanaan pelajaran beberapa rekan guru, dan setelah itu, melakukan refleksi secara bersama-sama mengenai pelajaran tersebut. Jika diatur dan dilaksanakan dengan baik, refleksi ini juga bermanfaat untuk memperoleh perspektif yang lebih luas.

Kesimpulan

Lesson Study berbasis MGMP dapat mereformasi pembelajaran, hal ini karena melalui *Lesson Study* berbasis MGMP para guru bisa saling belajar dari realita-realita pembelajaran siswa dalam kelas yang nyata serta dapat memperkuat latar belakang atau pemahaman konsep para guru berkaitan dengan materi pelajaran.

Melalui *Lesson Study*, dapat diketahui keefektifan dan keefisienan suatu tampilan pembelajaran yang telah terselenggara menurut strategi, pendekatan, atau model pembelajaran, penggunaan media, dan sebagainya yang telah direncanakan sebagai suatu inovasi. Pada akhirnya melalui *Lesson Study* dapat ditingkatkan kualitas pembelajaran yang dikaji tersebut.

Daftar Pustaka

- Bransford, J.D., Brown, A.L. & R.R.Cocking.** 2000. How people learn: brain, mind, experience and school, p. 201–209. National academic Press.
- Joni R. T.** 2000. Teacher education in the Asia-Pacific region, p. 75-106. Falmer Press, New York.
- Shulman, L.** 1986. Those who understand: knowledge growth and teaching. Educational Researcher. **15(2):**4–14.

INDEKS

inovasi, 3, 8

kompetensi, 1

kualitas, 2, 3, 7, 8

lesson study, 1, 2, 4, 7

MGMP, 1, 2, 3, 7

pedagogis, 2

pembelajaran, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8

pendidikan, 1